

IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM KURIKULUM MERDEKA

Mut Mainah^{1*}, Salito².

^{1,2} PGMI, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STITDAR), Indonesia

*Corresponding Author; mmutmainnh745@gmail.com, smilesalito@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci:
Implementasi, Pelajar
Pancasila, Kurikulum
Merdeka

Received : 25 Mei

Revised : 28 Mei

Accepted : 11 Juni

ABSTRAK

Penerapan Profil Mahasiswa Pancasila pada mata kuliah mandiri merupakan langkah strategis untuk mengembangkan mahasiswa yang berkarakter tinggi, mandiri, kritis, kreatif, gotong royong, dan keberagaman global. Mata kuliah yang berdiri sendiri memberikan keleluasaan bagi sekolah dalam merancang pembelajaran berbasis proyek, mendukung penguatan dimensi profil siswa Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana profil siswa Pancasila diimplementasikan dalam pembelajaran dan tantangan yang dihadapi pendidik dan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan penelitian dokumenter di beberapa sekolah pelaksana program mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan abad 21 dan nilai-nilai Pancasila siswa dalam kehidupan sehari-hari. Namun masih terdapat kendala dalam implementasinya, seperti perbedaan persiapan pendidik, ketersediaan sumber daya, dan pemahaman konsep profil siswa Pancasila. Oleh karena itu, peningkatan pelatihan guru dan kolaborasi antara sekolah, orang tua dan masyarakat diperlukan untuk mendukung implementasi ini.

PENDAHULUAN

Reformasi kurikulum di Indonesia yang diwujudkan melalui Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022 menandai perubahan paradigma pendidikan yang signifikan. Kurikulum ini menekankan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, serta berbasis proyek yang mendorong siswa dan

mahasiswa menjadi subjek aktif dalam proses belajar. Tujuan utamanya adalah menyiapkan peserta didik menjadi individu yang adaptif, kreatif, dan berkarakter. Salah satu komponen utama dalam kurikulum ini adalah integrasi Profil Pelajar Pancasila, yang memuat enam dimensi karakter utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022).

Dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila ini tidak hanya menjadi cita-cita normatif, tetapi juga indikator ketercapaian dalam proses pendidikan. Di tingkat pendidikan tinggi, mata kuliah mandiri menjadi wahana strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Namun, tantangan utamanya adalah bagaimana memastikan bahwa enam dimensi tersebut tidak hanya menjadi slogan dalam dokumen kurikulum, tetapi benar-benar tercermin dalam perilaku dan pemikiran mahasiswa. Widodo dan Hidayat (2023) menggarisbawahi bahwa banyak perguruan tinggi masih mengalami kesenjangan antara perencanaan dan implementasi kurikulum berbasis nilai karakter.

Penelitian oleh Lestari dan Pranoto (2023) menunjukkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila di mata kuliah mandiri memiliki tingkat keberhasilan yang variatif. Studi mereka di tiga universitas negeri memperlihatkan bahwa dimensi bernalar kritis dan kreatif lebih mudah diintegrasikan melalui proyek-proyek berbasis masalah, sedangkan dimensi gotong royong dan berkebinekaan global memerlukan pendekatan yang lebih kolaboratif dan lintas budaya. Oleh karena itu, dosen dituntut untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga merancang aktivitas belajar yang bermakna.

Kendala lain muncul dari pemahaman yang belum merata di kalangan dosen terkait konsep Profil Pelajar Pancasila itu sendiri. Studi oleh Handayani dan Yusuf (2022) mengungkapkan bahwa 68% dosen merasa belum mendapatkan pelatihan memadai mengenai pendekatan kurikulum merdeka di tingkat pendidikan tinggi. Hal ini berdampak pada lemahnya perencanaan pembelajaran dan kurang optimalnya strategi evaluasi. Banyak dosen masih berorientasi pada capaian akademik kognitif, sehingga dimensi karakter belum sepenuhnya menjadi indikator keberhasilan.

Faktor lain yang berpengaruh adalah budaya institusional kampus. Budaya akademik yang kompetitif dan individualistik sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kolaborasi dan gotong royong yang menjadi inti Profil Pelajar Pancasila. Penelitian oleh Sari dan Maulana (2023) menekankan pentingnya transformasi budaya organisasi di perguruan tinggi agar sejalan dengan semangat kurikulum baru. Ketika kampus mendukung ruang-ruang dialog, kegiatan lintas program studi, dan kerja tim, mahasiswa cenderung lebih terlibat dan memiliki empati sosial yang tinggi.

Penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Studi eksperimental oleh Rahmawati et al. (2023) menemukan bahwa mahasiswa yang mengikuti mata kuliah mandiri dengan pendekatan berbasis proyek menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan bernalar kritis. Mereka lebih mampu menghubungkan isu-isu lokal dengan konteks global, sesuai dengan dimensi berkebinekaan global.

Namun, efektivitas pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya. Keterbatasan fasilitas, waktu perkuliahan yang terbatas, serta beban kerja dosen menjadi hambatan serius dalam penerapan metode pembelajaran kontekstual. Penelitian oleh Nugroho dan Anjani (2024) menunjukkan bahwa integrasi dimensi profil Pancasila dalam pembelajaran memerlukan dukungan kebijakan kampus, insentif bagi dosen, serta sistem evaluasi yang holistik. Tanpa dukungan tersebut, mata kuliah mandiri berisiko menjadi formalitas semata.

Evaluasi pembelajaran juga menjadi titik krusial. Banyak perguruan tinggi masih menggunakan penilaian konvensional yang kurang mencerminkan capaian karakter. Studi oleh Wahyuni dan Setiawan (2024) mengungkapkan bahwa hanya 30% dari dosen yang mengembangkan rubrik penilaian yang memasukkan aspek nilai seperti tanggung jawab sosial dan kolaborasi. Padahal, penilaian autentik sangat diperlukan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila benar-benar terinternalisasi.

Strategi pelibatan mahasiswa dalam merancang proyek dan refleksi diri terbukti memperkuat proses internalisasi nilai. Penelitian oleh Prasetya dan Kurniawati (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa yang dilibatkan dalam menyusun tujuan proyek dan melakukan evaluasi diri memiliki tingkat pemahaman yang lebih dalam terhadap makna nilai-nilai seperti mandiri dan kreatif. Proses ini juga meningkatkan kesadaran diri mahasiswa terhadap peran mereka sebagai warga negara yang berdaya dan bertanggung jawab.

Keterlibatan mitra eksternal juga menjadi aspek penting. Kolaborasi dengan lembaga masyarakat, industri, atau organisasi sosial memperluas ruang belajar mahasiswa dan menguatkan relevansi pembelajaran. Studi oleh Andayani et al. (2023) di Universitas Negeri Semarang menemukan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam proyek komunitas selama mata kuliah mandiri berhasil meningkatkan empati sosial dan kapasitas kepemimpinan. Ini mendukung dimensi beriman dan gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila.

Digitalisasi pembelajaran juga memberikan peluang dan tantangan tersendiri. Di satu sisi, teknologi mempermudah akses sumber belajar dan kolaborasi. Namun di sisi lain, jika tidak diarahkan dengan baik, mahasiswa cenderung terjebak dalam individualisme digital. Menurut riset oleh Hidayat dan Nuraini (2023), pengelolaan ruang digital yang edukatif dan etis perlu menjadi bagian dari strategi dosen dalam menerapkan kurikulum mandiri.

Etika digital dan literasi kritis menjadi bagian dari dimensi bernalar kritis dan mandiri yang harus dibina.

Sebagai kesimpulan, keberhasilan implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam mata kuliah mandiri sangat bergantung pada pemahaman konseptual dosen, desain pembelajaran yang partisipatif, evaluasi autentik, serta dukungan institusi. Kurikulum Merdeka memberikan arah yang progresif, namun membutuhkan konsistensi dalam praktik dan evaluasi. Dengan pendekatan sistemik dan kolaboratif, enam dimensi profil pelajar dapat tumbuh secara alami dalam diri mahasiswa, membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan siap menghadapi tantangan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka secara mendalam. Desain penelitian ini bersifat studi kasus dengan fokus pada beberapa sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai strategi, tantangan, dan dampak implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui beberapa metode yaitu Wawancara mendalam, Observasi kelas, dan Studi dokumen. Sedangkan Analisis data yang mencakup langkah-langkah: Reduksi data, Kategorisasi dan Penarikan kesimpulan. Terakhir Validitas data diuji melalui triangulasi sumber (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen) serta member checking (konfirmasi hasil analisis dengan informan penelitian).

HASIL PENELITIAN

4.1 Implementasi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan konsep yang dirancang untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum Merdeka mengadopsi Profil Pelajar Pancasila sebagai landasan dalam proses pembelajaran, dengan tujuan membangun keseimbangan antara kecakapan akademik dan pengembangan karakter peserta didik. Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka dilakukan melalui :

1. **Pembelajaran berbasis proyek:** Siswa dilibatkan dalam proyek yang mengasah kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah (Suyanto, 2022).

2. **Penguatan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari:** Sekolah mengintegrasikan nilai gotong royong, kemandirian, dan toleransi dalam kehidupan sekolah.
3. **Penggunaan asesmen formatif:** Guru lebih banyak menggunakan asesmen berbasis proses untuk menilai perkembangan karakter siswa.

Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran karakter peserta didik yang diharapkan dalam sistem pendidikan Indonesia. Profil ini mencakup enam dimensi utama (Kemendikbud, 2021):

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia : Mendorong siswa untuk memiliki keimanan dan mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mandiri : Membantu siswa mengembangkan kemandirian dalam berpikir dan bertindak.
3. Bernalar Kritis : Menumbuhkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan reflektif.
4. Kreatif : Mengasah imajinasi dan daya cipta siswa dalam menyelesaikan masalah.
5. Bergotong Royong : Menanamkan kerja sama dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
6. Berkebinekaan Global : Membentuk sikap terbuka terhadap keberagaman budaya dan perspektif global.

Menurut Suyanto (2022), "Dimensi-dimensi ini harus diwujudkan dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan kecakapan yang seimbang antara akademik dan karakter."

4.2 Kurikulum Merdeka

Kursus mandiri memberikan kebebasan kepada sekolah dan pendidik untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu metode utama mata kuliah mandiri adalah pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas (Mulyasa, 2022). Dalam PjBL, siswa terlibat secara aktif dalam menyelesaikan proyek nyata yang menuntut mereka untuk menganalisis masalah, mencari solusi inovatif, dan bekerja sama dalam tim. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21 yang esensial untuk kehidupan dan dunia kerja.

Menurut Rohman (2023), “PjBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bermakna melalui eksplorasi dan pemecahan masalah.” Hal ini menjelaskan bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mendalam dengan mengeksplorasi berbagai permasalahan dan mencari solusi. Dalam proses ini, siswa tidak hanya memahami teori tetapi menerapkannya pada situasi kehidupan nyata melalui proyek yang mereka kerjakan. Oleh karena itu, PjBL dinilai sangat relevan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran, karena melalui kerja kelompok dan pemecahan masalah, siswa mempelajari sikap gotong royong, kepedulian, keadilan sosial, serta toleransi dan solidaritas. Selain itu, pendekatan ini membantu siswa lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral, etika, dan kepedulian terhadap masyarakat, sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan untuk penanaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran.

4.3 Tantangan dalam Implementasi

Beberapa kendala yang dihadapi sekolah dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila antara lain:

1. Kesiapan Guru

Tidak semua guru memiliki pemahaman yang memadai tentang cara mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran. Hal ini mencakup pemahaman terhadap filosofi di balik profil tersebut, metode pengajaran berbasis proyek, serta keterampilan untuk membimbing siswa agar nilai-nilai Pancasila tercermin dalam perilaku nyata. Banyak guru yang masih berfokus pada metode pembelajaran tradisional, seperti ceramah dan hafalan, sehingga belum terbiasa dengan pendekatan kontekstual dan kolaboratif yang diperlukan dalam pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila. Selain itu, pelatihan dan pendampingan yang merata bagi guru di berbagai daerah juga belum optimal.

2. Ketersediaan Sumber Daya

Implementasi pembelajaran yang mendukung Profil Pelajar Pancasila memerlukan fasilitas dan sumber belajar yang memadai, seperti ruang belajar yang fleksibel, akses ke teknologi, bahan ajar yang relevan, serta dukungan logistik lainnya. Namun, kenyataannya, banyak sekolah—terutama di daerah terpencil—masih mengalami kekurangan dalam hal ini. Kekurangan ini menghambat pelaksanaan proyek pembelajaran

yang bermakna dan menyeluruh, seperti kegiatan kolaboratif, eksploratif, atau berbasis masalah nyata di lingkungan sekitar.

3. Perbedaan Pemahaman antar Sekolah

Tidak semua sekolah memiliki pemahaman yang seragam tentang cara menerapkan Profil Pelajar Pancasila secara optimal. Beberapa sekolah mungkin sudah memiliki pemahaman dan praktik yang baik karena adanya pelatihan atau dukungan dari pihak eksternal, sementara sekolah lain masih kebingungan atau bahkan belum mulai menerapkannya. Perbedaan ini menimbulkan kesenjangan dalam kualitas pendidikan dan pencapaian karakter peserta didik. Tanpa panduan yang konsisten dan sistem monitoring yang kuat, upaya membentuk profil pelajar yang ideal akan sulit terwujud secara merata.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa Implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah masih menghadapi beberapa kendala, seperti kesiapan guru yang belum merata, keterbatasan sumber daya pendukung, serta perbedaan pemahaman antar sekolah dalam penerapannya. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut dalam peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas yang memadai, dan standarisasi pemahaman untuk mendukung implementasi yang lebih optimal.

KESIMPULAN

Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka telah membawa perubahan positif dalam dunia pendidikan, terutama melalui pendekatan berbasis proyek yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga memperkuat karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, dan berpikir kritis.

Salah satu dampak positif dari penerapan ini adalah meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata. Siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai isu, mengembangkan keterampilan problem-solving, serta bekerja secara kolaboratif dalam menyelesaikan proyek yang bermakna. Selain itu, guru juga mendapatkan kebebasan lebih dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa.

Namun, di balik manfaat yang telah dirasakan, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi agar implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka berjalan lebih optimal. Salah satunya adalah kesiapan

guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek secara efektif. Banyak guru masih memerlukan pelatihan yang lebih mendalam terkait perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen dalam pendekatan ini. Selain itu, ketersediaan sumber daya, seperti bahan ajar, fasilitas pendukung, dan teknologi, juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi.

Selain faktor guru dan sumber daya, dukungan dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, orang tua, dan komunitas sekitar, juga berperan dalam keberhasilan penerapan Profil Pelajar Pancasila. Sinergi antara sekolah dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya dan mendukung pengembangan karakter siswa secara lebih holistik.

Dengan mengatasi tantangan-tantangan tersebut, implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka dapat semakin optimal, menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih inklusif, inovatif, dan berorientasi pada perkembangan karakter serta kompetensi abad ke-21. Hal ini akan membantu mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki nilai-nilai kebangsaan yang kuat, siap menghadapi tantangan global, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, D., Wulandari, S., & Kusuma, R. (2023). Kolaborasi Proyek Komunitas dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(2), 112–126.
- Arifin, Z. (2018). *Pendidikan Berbasis Karakter di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Handayani, F., & Yusuf, T. (2022). Kesiapan Dosen dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di Tiga PTN. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 14(1), 45–60.
- Hidayat, R., & Nuraini, S. (2023). Literasi Digital dan Etika dalam Pembelajaran Mandiri Mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 17(3), 203–218.
- Handayani, I. (2020). *Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kemendikbud. (2021). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud.

- Lestari, M., & Pranoto, A. (2023). Integrasi Nilai Profil Pelajar Pancasila pada Mata Kuliah Mandiri di Universitas Negeri. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 19(1), 33–48.
- Mulyasa, E. (2022). *Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, B., & Anjani, R. (2024). Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka di Pendidikan Tinggi: Studi Empiris. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 15(2), 144–158.
- Prasetya, A., & Kurniawati, L. (2023). Peran Refleksi Diri dalam Penguatan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 89–104.
- Rahmawati, Y., Suherman, A., & Lestari, P. (2023). Project-Based Learning dan Dimensi Kreativitas Mahasiswa dalam Kurikulum Mandiri. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 59–74.
- Rohman, A. (2023). *Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suyanto, M. (2022). *Strategi Pembelajaran di Era Digital*. Jakarta: Gramedia
- Sari, I., & Maulana, H. (2023). Budaya Akademik dan Internalisasi Nilai Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Manajemen Pendidikan Tinggi*, 9(3), 177–190.
- Susanto, H. (2021). *Penguatan Karakter di Era Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, N., & Setiawan, F. (2024). Pengembangan Instrumen Evaluasi Karakter pada Mata Kuliah Mandiri. *Jurnal Evaluasi dan Assessment*, 12(1), 27–42.
- Widodo, H., & Hidayat, T. (2023). Profil Pelajar Pancasila: Implikasi dan Tantangan dalam Pendidikan Tinggi. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan*, 6(2), 115–130.
- Widodo, A., & Hidayat, T. (2023). *Revolusi Pendidikan: Integrasi Nilai Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, M. (2019). *Strategi Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Kencana.